

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas dan dijabarkan tentang deskripsi teori dan konsep dari para pakar, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, serta paradigma penelitian sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan.

A. Deskripsi Teori atau Konsep

Menurut Degeng sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.¹

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran.

¹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 7.

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).

Strategi pembelajaran adalah suatu konsep atau rencana kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.²

Hubungan antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik digambarkan dalam diagram berikut ini:

Gambar 2.1

Hubungan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik



²Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta:Dipdiknas, 2008), 4.

1. Strategi Guru Kelas

Suatu pembelajaran agar lebih menarik diperlukan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru dimana guru dan siswa tersebut dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan yang dilakukan.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenagkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenagkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.³

Menurut Gagne dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁴ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tetentu.

Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegitan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

⁴ Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York : Holt Rinehart & Winston, 2005), 2.

daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.⁵

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁶

Menurut J.R David ada dua unsur dalam proses pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode, media pembelajaran dan

⁵ *Ibid.*, 126.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemanfaatan berbagai fasilitas seperti adanya media pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.⁷

Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didik harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing siswa sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang siswa tersebut. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya dengan memberikan strategi pembelajarannya sehingga tercapailah tujuan yang ingin dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru kelas merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) oleh guru kelas yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 12.

Berikut akan dibahas lebih mendalam mengenai komponen yang mempengaruhi strategi guru matematika dalam meningkatkan hasil belajar yaitu metode, media, dan evaluasi pembelajaran Matematika.

a. Metode Pembelajaran yang digunakan Guru Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “metha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara.⁸ Berkenaan dengan itu, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan Islam yakni : 1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; 2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; 3) *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut merupakan *muradhif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.⁹

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹⁰

⁸ Abdul Majid, *Mengembangkan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 135.

⁹ *Ibid.*, 135.

¹⁰ Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 52.

Sedangkan menurut Sudiyono, Supriyanto dan Moh. Padil metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Pembelajaran yang di identikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹² Secara istilah pembelajaran diartikan sebagai suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian metode dan pembelajaran di atas dapat ditarik suatu definisi metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu jalan, cara, sistem, yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas untuk menciptakan interaksi belajar dengan peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹¹ Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang :UIN Malang Press, 2006), 118.

¹² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), 142.

¹³ *Ibid.*, 144.

2) Macam-macam Metode Pembelajaran

Banyak metode yang dapat dipergunakan oleh seorang fasilitator atau guru dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan tentu saja setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran :¹⁴

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 82-97.

pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

b) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

c) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan,

jawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d) Metode *Drill* / Latihan

Drill atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

e) Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

g) Metode Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).¹⁵

i) Metode *Problem Solving*

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*Learner Centered*” berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Kencana, 2009), 194.

dari : merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data/fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan kedalam situasi baru.

j) Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.

3) Kedudukan Metode dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut :

- a) Metode sebagai motivasi ekstrinsik
- b) Metode sebagai strategi pengajaran
- c) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, 72.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode :¹⁷

a) Tujuan

Tujuan adalah sarana yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran.

b) Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

c) Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan. Motivasi dan lingkungan keluarga. Semua perbedaan ini berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran

d) Situasi

Situasi belajar mengajar merupakan *setting* lingkungan pembelajaran dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi.

e) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu

¹⁷ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 61.

pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek.

f) Guru

Kompetensi mengajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakangnya pendidikan kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode seringkali mengalami hambatan dalam penerapannya.

b. Media Pembelajaran yang digunakan Guru Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹⁸

Menurut Schramm media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi

¹⁸ Majid, *Pembelajaran Tematik...*, 94.

pembelajaran.¹⁹ Sedangkan menurut Muhammad Zaini media mengajar dijelaskan sebagai segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Bentuk perangsang disini dapat berupa media audio, visual, maupun media audiovisual.²⁰

Berbeda lagi dengan konsep Rossi dan Breidle yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.²¹

Dari beberapa penjelasan tentang media pembelajaran di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan mengenai pengertian media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana atau perantara yang dapat menyalurkan informasi dari pembawa informasi kepada penerima informasi dalam bentuk audio, visual, maupun audiovisual. Media bukan saja alat atau bahan saja, akan tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

2) Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:²²

¹⁹ Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), 128.

²⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 91.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), 163.

²² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 237.

- a) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padar (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- c) Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- d) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan

Muhammad Zaini mengelompokkan media pembelajaran ke dalam tiga kategori, yaitu :²³

a. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Karakteristik media audio umumnya berhubungan dengan segala kegiatan melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain ; radio, Tape recorder, CD, dan Laboratorium Bahasa.

²³ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, 92.

b. Media Visual

Sedangkan media visual adalah alat yang berkaitan dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima melalui mata. Media visual dibagi dua yaitu media visual dua dimensi dan tiga dimensi.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media / alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Dalam arti lain media audio visual adalah alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit. Adapun yang termasuk golongan media audio visual adalah film bersuara, Televisi, Video Cassette atau VCD.

3) Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media yang tepat akan membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Karena dengan media akan memberikan motivasi, kejelasan dan rangsangan atau stimulus bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang bagaimana menentukan atau memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini mengingat betapa penting dan betapa besar manfaatnya media bagi terselenggaranya serta pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴ Ada

²⁴ Yoto dan Sayiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group, 2001), 70.

beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain :²⁵

- a) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b) Pemilihan harus tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras, dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- c) Praktis, luwes dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat sendiri oleh guru.
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, karena guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan dalam kelompok kecil atau perorangan.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 75.

- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Dari beberapa pertimbangan dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :²⁶

- a) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep atau generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, sedikit-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir

²⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989),.4-5.

siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Sedangkan Asnawir dan Basyirudin Usman menyebutkan ada 4 kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b) Apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya.
- c) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa (*fortable*).
- d) Efektifitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal maupun lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.²⁷

Kriteria-kriteria yang tersebut di atas sangat perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakan media pembelajaran. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan proses belajar mengajar yang akan dihadapi di kelas. Pertimbangan – pertimbangan dari aspek

²⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) , 126.

siswa maupun dari guru sendiri menjadi kunci utama dalam pemilihan media pembelajaran.

4) Manfaat Media Pembelajaran

Perolehan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan, film, televisi atau gambar untuk memberikan Informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.²⁸

Memperhatikan penjelasan diatas, maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk:

- a) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- b) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- c) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.²⁹

Secara umum media pendidikan juga mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
(dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)

²⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 169.

²⁹ *Ibid.*, 170-171.

b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:

- (1) Objek yang terlalu besar-bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
- (2) Objek yang kecil-dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
- (3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
- (4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
- (5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain, dan Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.

c) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:

- (1) Menimbulkan kegairahan belajar;
- (2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;

(3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

d) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini bisa diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam :

- (1) Memberikan perangsang yang sama;
- (2) Mempersamakan pengalaman;
- (3) Menimbulkan persepsi yang sama.³⁰

c. Evaluasi Pembelajaran yang digunakan Guru Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *evaluation*. Dalam buku *Essentials of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Bron dikatakan bahwa *Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*. Jadi, menurut Wand dan Brown sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses

³⁰ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 17-18.

untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat diatas menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.³¹

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi,, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkungan variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seorang, item tesnya hendaklah menyebutkan kriterianya secara eksplisit.³²

2) Tujuan Evaluasi

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. Karena itu menurut Reece dan Walker

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 50.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 28-29.

sebagaimana yang dikutip Indah Komsiyah terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu:³³

- a) Memperkuat kegiatan belajar
- b) Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
- c) Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
- d) Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
- e) Memotivasi siswa
- f) Memberi umpan balik bagi siswa
- g) Memberi umpan balik bagi guru
- h) Memelihara standar mutu
- i) Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
- j) Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
- k) Menilai kualitas belajar

Sebagai bagian dari proses belajar pembelajaran, disamping evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, juga harus memperhatikan kesesuaiannya dengan komponen-komponen kegiatan pembelajaran lainnya. Ketidaktepatan di dalam pelaksanaan evaluasi tidak hanya menyebabkan kurang serasinya pelaksanaan proses pembelajaran, akan tetapi juga berakibat rendahnya keakuratan di dalam menentukan kompetensi dan *performance* belajar siswa. Dengan demikian maka evaluasi harus dilakukan secara benar.

³³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 111.

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mempunyai manfaat yang luas, tidak sekedar mengukur keberhasilan proses belajar akan tetapi dapat memberikan manfaat dalam berbagai kegiatan lain baik bagi guru maupun bagi siswa. Beberapa fungsi atau manfaat evaluasi pembelajaran adalah untuk:³⁴

- a) Mengetahui taraf kesiapan anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu,
- b) Menegtahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan,
- c) Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulang pelajaran-pelajaran yang telah lampau.
- d) Mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan dan jabatan yang sesuai untuk anak.
- e) Mendapatkan bahan-bahan informasi apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
- f) Membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

³⁴*Ibid.*, 113-117.

- g) Untuk menafsirkan apakah seseorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga yang lebih tinggi.
- h) Untuk mengadakan seleksi.
- i) Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan

Untuk dapat melaksanakan evaluasi secara benar, maka guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang aspek-aspek berkaitan dengan evaluasi dan memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut di dalam proses pembelajaran. Kemampuan memahami dan melaksanakan evaluasi ini menjadi tanggung jawab setiap guru.

3) Syarat-syarat Umum Evaluasi

Agar evaluasi dapat berfungsi secara optimal, dapat memberikan manfaat untuk perbaikan program dan kegiatan-kegiatan pembelajaran, maka evaluasi harus memenuhi beberapa persyaratan. Sejumlah ahli evaluasi mengemukakan beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu:³⁵

a) Kesahihan atau Validitas

Dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Kesahihan juga dapat diartikan

³⁵ *Ibid.*, 118-123.

sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes dan tidak terhadap instrumen itu sendiri.

Kesahihan hasil evaluasi dipengaruhi oleh beberapa faktor , yaitu faktor instrumen evaluasi, administrasi evaluasi dan penskoran, respon siswa.

b) Keterandalan (reliabilitas)

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, bahwa instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tetap. Keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan (konsistensi) hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi. Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mencari taraf reliabilitas suatu tes yaitu dengan teknik ulangan, teknik bentuk paralel, dan teknik belah dua.

c) Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada kaitan dengan instrumen evaluasi, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengelola hasil, menginterpretasi hasil maupun kemudahan-kemudahan dalam menyimpannya.

4) Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan aktivitas untuk menentukan nilai, jasa, atau manfaat dari kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek kegiatan

yang cukup luas, maka evaluasi pembelajaran meliputi berbagai dimensi pula. Berikut ini beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang lazim dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel sebagaimana yang dikutip Indah Komsiyah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Pada prinsipnya evaluasi formatif sebagai kegiatan untuk mengontrol sampai seberapa siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Indikator utama keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi formatif ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah diterapkan sebelumnya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya TIK dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal anak dan

tingkat kesulitan yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau atau dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh suatu gambaran siapa saja yang berhasil dan siapa saja yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibawah, sehingga memungkinkan mencapai standar keberhasilan yang tinggi.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu,

yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

c) Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.³⁶

2. Kajian tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil

³⁶ *Ibid.*, 124-127.

(*product*), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Menurut Winkel sebagaimana yang dikutip Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁷ Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka – angka atau huruf, seperti angka 0 – 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.³⁸

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberi nilai terhadap hasil – hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar

³⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44 – 45.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 102 -103.

siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.³⁹

Menurut Benjamin Bloom sebagaimana yang dikutip dalam Nana Sudjana mengklasifikasi hasil belajar garis besar menjadi tiga ranah, yakni:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- 3) Ranah Psikomotoris, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, ketrampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual. Keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

³⁹Nana Sudjana Sukmadinata, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 22-23.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor siswa yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan siswa dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah siswa sudah memiliki

ketrampilan-ketrampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.⁴⁰

3. Kajian tentang Matematika

a. Definisi Matematika

Istilah matematika itu sendiri berasal dari kata Yunani “*matein*” atau “*mathenein*”, yang artinya “mempelajari”, kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”.⁴¹

Menurut Ruseffendi sebagaimana dikutip dalam Heruman, matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.⁴² Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain.⁴³ Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.⁴⁴ Konsep-konsep matematika yang abstrak sangat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak SD yang masih dalam tahap operasi kongkret.

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011), 299–300.

⁴¹ Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matimatical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan MenanggugKesulitan Belajar* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 42.

⁴²Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 1.

⁴³ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta:Depdikbud, 1988), 1.

⁴⁴*Ibid.*, 3.

Hakikat matematika dapat diketahui karena objek penelaahan matematika yaitu sasarannya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berpikir matematika itu.⁴⁵

Dalam literature lain terdapat beberapa definisi atau pengertian matematika, diantaranya adalah:⁴⁶

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari berbagai pengertian dan definisi tentang matematika diatas. Dapat diketahui bahwa ada berbagai macam pengertian menurut para ahli. Sehingga sampai saat ini belum disepakati tentang apa yang disebut matematika. Namun demikian semua pendapat dari para ahli tersebut dapat kita terima karena matematika memang bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang.

⁴⁵Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang:JICA, 2001), 45.

⁴⁶ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), 11.

b. Karakteristik Matematika

Beberapa karakteristik dari matematika diantaranya adalah :⁴⁷

1) Memiliki objek kajian abstrak.

Matematika mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika. Sementara beberapa matematikawan menganggap objek matematika itu konkret dalam pikiran mereka, maka objek matematika lebih tepat disebut sebagai objek mental atau pikiran. Ada empat objek kajian matematika, yaitu:

a) Fakta

Fakta adalah pemufakatan atau konvensi dalam matematika yang biasanya diungkapkan melalui symbol-simbol tertentu. Simbol bilangan “3” secara umum sudah dapat dipahami sebagai bilangan “tiga”. Jika disajikan angka “3” orang sudah dengan sendirinya menangkap maksudnya yaitu “tiga”. Sebaliknya kalau orang mengucapkan kata “tiga” dengan sendirinya dapat disimbolkan dengan “3”.

b) Konsep

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep ataukah bukan. “Segitiga” adalah nama suatu konsep abstrak. Dengan konsep itu

⁴⁷ *Ibid.*, 13-18.

sekumpulan objek dapat digolongkan sebagai segitiga ataukah bukan.

c) Operasi atau relasi

Operasi adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika yang lain. Sementara relasi adalah hubungan antara dua atau lebih elemen. Contoh operasi antara lain “penjumlahan”, “pengurangan”, “perkalian”, “gabungan”, “irisan”, dan sebagainya sedangkan relasi antara lain “sama dengan”, “lebih kecil”, dan lain-lain.

d) Prinsip

Prinsip adalah objek matematika, yang terdiri dari beberapa fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi maupun operasi. Secara sederhana prinsip dapat dikatakan sebagai hubungan antara berbagai obyek dasar matematika. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema, sifat, dan sebagainya.

2) Bertumpu pada kesepakatan.

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian. Aksioma juga disebut sebagai postulat atau pernyataan pangkal (yang sering dinyatakan tidak perlu dibuktikan). Sedangkan konsep primitif yang

juga disebut sebagai *underfined term* atau pengertian pangkal yang tidak perlu didefinisikan. Dari beberapa aksioma dapat membentuk suatu sistem aksioma, yang menurunkan beberapa teorema. Dalam aksioma tentu terdapat konsep primitif tertentu. Dari satu atau lebih konsep primitif dapat dibentuk konsep baru melalui pendefinisian.

3) Berpola pikir deduktif.

Matematika disebut sebagai ilmu pola pikir deduktif, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran-pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus. Penyajian secara deduktif (ketat) yang langsung diketengahkan pada siswa seringkali tidak bermanfaat dan tidak dapat dikehendaki dalam ilmu mendidik. Oleh karena itu sebelum cara deduktif disajikan pada siswa ada baiknya didahului dengan model induktif. Model induktif dan deduktif dilaksanakan sebagai dua hal yang esensial walaupun kedua model itu saling berlawanan.

4) Memiliki simbol yang kosong dari arti.

Dalam matematika banyak sekali simbol yang digunakan baik berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya. Huruf-huruf yang dipergunakan dalam model persamaan, misalnya $x + y = z$ belum tentu bermakna atau berarti

bilangan. Demikian juga tanda $+$ belum tentu berarti operasi tambah untuk dua bilangan. Makna huruf atau tanda itu tergantung dari permasalahan yang mengakibatkan terbentuknya model tersebut. Jadi secara umum huruf dan tanda dalam model $x + y = z$ tersebut masih kosong dalam arti, terserah kepada yang akan memberi arti model tersebut.

5) Memperhatikan semesta pembicaraan.

Semesta pembicaraan, bermakna sama dengan *universal set*. Lingkup semesta pembicaraan dapat sempit dapat juga luas sesuai dengan keperluan. Bila lingkup pembicaraannya bilangan bulat maka semesta pembicaraannya adalah bilangan bulat. Misalnya, $2x = 10$ maka penyelesaiannya adalah $x = 5$. Jadi jawaban yang sesuai dengan semestanya adalah " $x = 5$ ".

6) Konsisten dalam sistemnya.

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain. Misalnya dikenal sistem-sistem aljabar, sistem-sistem geometri. Sistem aljabar dan geometri tersebut dapat dipandang terlepas satu sama lain. Di dalam masing-masing sistem dan struktur berlaku ketaatan atau konsistensi. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap sistem dan strukturnya, tidak boleh kontradiksi dengan istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Konsistensi itu baik dalam hal makna maupun dalam hal

nilai kebenarannya yang telah ditetapkan atau disepakati. Misalnya, $a + b = x$ dan $x + y = p$ maka $a + b + y$ harus sama dengan p .

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Moh. Rizal Rifa'i , mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)”. Dari penelitian ini permasalahan penelitiannya adalah 1) Bagaimana strategi pembelajaran ekspositori guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung? 2) Bagaimana strategi pembelajaran pembelajaran berbasis masalah guru aqidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung?. Dengan hasil temuan penelitian bahwa Strategi pembelajaran ekspositori di MTsN Tulungagung lebih menekankan pada proses pembelajaran. Dengan menyiapkan segala kesiapan Materi, pemahaman karakter siswa dan pengkondisian kelas menjadi alternatif untuk mencapai keberhasilan penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa. Sedangkan di MTsN Bandung Tulungagung Strategi pembelajaran ekspositori guru aqidah akhlaq dalam

Meningkatkan Kepribadian Siswa ini lebih menekankan bagaimana memberikan contoh yang baik atau tauladan kepada siswa.⁴⁸

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup strategi guru. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada mata pelajarannya dan juga fokus penelitiannya.

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Moh. Miftahul Arifin , mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan judul “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Situs di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)”. Dari penelitian ini permasalahan penelitiannya adalah 1) Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri? 3) Bagaimana evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri?. Dengan hasil temuan penelitian bahwa 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan pkarakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal minggu agenda pembelajaran baik berupa

⁴⁸ Moh. Rizal Rifa’i, *Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Tulungagung:IAIN Tulungagung ,2015).

di dalam dan di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3)Evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah: sarana dan prasarana, peserta didik, perkembangan teknologi, dan kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah : kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).⁴⁹

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup strategi guru. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan yang ingin dicapai dan fokus penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rizal Sholihudin , mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi Blitar)”. Dari penelitian ini permasalahan penelitiannya adalah 1)Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah dan sholat sunah untuk mewujudkan budaya religius di di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi? 2) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam megimplementasikan dzikir untuk

⁴⁹ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Situs di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*, Tesis, Tidak diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi? 3) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana muslim untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi?. Dengan hasil temuan penelitian bahwa : 1) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah dan sholat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) pembiasaan dengan diterapkannya sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat kedua, b) melalui pemberian motivasi bahwa guru PAI di SMKN tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, efektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk giat menjalankan ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran, c) melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama-sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan ibadah sholat, 2) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui; demonstrasi, *mauidzah* (nasihat), 3) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan busana muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; *mauidzah* (nasehat), penegakan disiplin, dan pemberian motivasi.⁵⁰

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup strategi guru. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada mata pelajarannya dan juga tujuan penelitiannya.

⁵⁰ Rizal Sholihudin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi Blitar)*, Tesis, Tidak diterbitkan (Tulungagung:IAIN Tulungagung,2015)

Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Afisah Rosyidah, mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Ringinrejo Kediri)”. Dari penelitian ini permasalahan penelitiannya adalah 1) Bagaimana penerapan metode mind map dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas V? 2) Apakah metode mind map memberikan kontribusi pada pembelajaran Bahasa Arab kelas V? 3) Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode mind map pada pembelajaran Bahasa Arab kelas V? 4) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan metode mind map pada pembelajaran Bahasa Arab kelas V?. Dengan hasil penelitian bahwa: 1) penerapan pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan (a) Menyusun perencanaan pembelajaran, (b) Persiapan yang meliputi analisis materi yang akan dipetakan dan mengkaji kesesuaian metode dengan tujuan yang akan dicapai, (c) Pelaksanaan dengan menjelaskan tentang instruksi dan pemetaan setelah materi disampaikan, (d) tindak lanjut pemakaian metode mind map dengan dipresentasikan. 2) Kontribusi penerapan metode mind map dalam pembelajaran bahasa Arab di MIN Kanigoro dan MI Tarbiyatul Islam adalah dapat memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran dan penyampaian materi kepada siswa, dapat menumbuhkan kreativitas siswa, dapat membentuk sikap kerja yang tinggi antar siswa, dan kelas menjadi tertib. 3) Respon siswa terhadap penerapan metode mind map dalam

pembelajaran bahasa Arab di MIN Kanigoro dan MI Tarbiyatul Islam yaitu siswa sangat antusias dengan mempelajari bahasa Arab dengan cara memetakan, siswa lebih aktif dan mereka tidak merasa bosan. 4) Hasil belajar siswa setelah penerapan metode mind map pada pembelajaran bahasa Arab di MIN Kanigoro dan MI Tarbiyatul Islam yang dilakukan guru bahasa Arab membuahkan hasil. Nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Arab menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dengan metode mind map dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.⁵¹

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada mata pelajarannya dan juga fokus penelitiannya.

Kelima, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ariani Ragil Saputri, mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung, dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung)". Dari penelitian ini permasalahan penelitiannya adalah 1) Bagaimana perencanaan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif

⁵¹ Afisah Rosyidah, *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Ringinrejo Kediri)*, Tesis, Tidak diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

Gendingan Tulungagung? 2) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung? 3) Bagaimana evaluasi model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung?. Dengan hasil penelitian bahwa

1) perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas IV dengan model pembelajaran group investigaation di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol maupun MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung meliputi penyiapan seperangkat pembelajaran yaitu berupa RPP, materi pelajaran serta menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), 2) Pelaksanaan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif gendingan Tulungagung terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan dikedua sekolah tersebut sudah sesuai langkah-langkah model group investigation, bahkan menggabungkannya dengan metode pembelajaran lainnya agar siswa mudah memahami materi, 3) Evaluasi model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif gendingan Tulungagung yaitu guru

melakukan diskusi dengan teman sejawat, siswa mempresentasikan hasil diskusinya serta pemberian tes tulis pada siswa.⁵²

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada mata pelajarannya, fokus penelitiannya.

Keenam, Jurnal dengan *Dinamika Ilmu* Vol 4, No 2, 2016 ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dedik Subroto, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan model Arikunto dengan menggunakan 2 siklus, masing masing siklus terdiri dari 3 tahap yaitu: 1). Tahap perencanaan tindakan. 2). Pelaksanaan tindakan dan pengamatan. 3). Kegiatan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Ngrawan 02 Getasan Kab. Semarang yang berjumlah 21 siswa. penelitian ini terdapat 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes. Instrumen penilaian yang digunakan menggunakan butir soal dan lembar observasi. Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar adalah 60,8, pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar 74, dan nilai rata-rata hasil

⁵²Ariani Ragil Saputri, *Implementasi Model Pembelajaran group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung)*, Tesis, Tidak diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

belajar pada siklus 2 adalah 83.1. hasil siklus 2 lebih tinggi dari indikator PTK.⁵³

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar. Adapun perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah pada jenis penelitian, obyek yang diteliti, dan juga fokus penelitian.

⁵³ Dedik Subroto, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4. No. 2, 2016.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Rizal Rifa'i	“Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)” Tesis tahun 2015	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisitus di Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung	1) Strategi pembelajaran ekspositori di MTsN Tulungagung lebih menekankan pada proses pembelajaran. Dengan menyiapkan segala kesiapan Materi, pemahaman karakter siswa dan pengkondisian kelas menjadi alternatif untuk mencapai keberhasilan penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa. Sedangkan di MTsN Bandung Tulungagung Strategi pembelajaran ekspositori guru aqidah akhlaq dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa ini lebih menekankan bagaimana memberikan contoh yang baik atau tauladan kepada siswa.	Sama-sama membahas tentang strategi guru, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Tujuan yang ingin dicapai, mata pelajaran, fokus penelitiannya Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.
2	Moh. Miftahul Arifin	“Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Situs di Naff Elementary	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisitus di Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyak Kediri	1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan pkarakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan ditanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal minggu agenda pembelajaran baik berupa di dalam dan di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di	Membahas tentang strategi guru, sama dalam pendekatan penelitian	Tujuan yang ingin dicapai, fokus penelitian, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda

		School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)" Tesis tahun 2015		dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah: sarana dan prasarana, peserta didik, perkembangan teknologi, dan kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah : kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan)		
3	Rizal Sholihudin	"Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi Blitar)" Tesis tahun 2015	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisitius di SMKN 1 Doko dan SMA PGRI Wlingi Blitar	1) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardu berjamaah dan sholat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) pembiasaan dengan diterapkannya sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat kedua, b) melalui pemberian motivasi bahwa guru PAI di SMKN tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, efektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk giat menjalankan ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran, c) melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa kedua SMK tersebut sama-sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan ibadah sholat,	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi guru, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Mata pelajaran, fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

				2) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui; demonstrasi, <i>mauidzah</i> (nasihat), 3) strategi guru PAI dalam mengimplementasikan busana muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; <i>mauidzah</i> (nasehat), penegakan disiplin, dan pemberian motivasi		
4	Afisah Rosyidah	“Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Mind Map untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Ringinrejo Kediri)” Tesis Tahun 2015	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisitus di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Tarbiyatul Islam Jemekan Ringinrejo Kediri	1) penerapan pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan (a) Menyusun perencanaan pembelajaran, (b) Persiapan yang meliputi analisis materi yang akan dipetakan dan mengkaji kesesuaian metode dengan tujuan yang akan dicapai, (c) Pelaksanaan dengan menjelaskan tentang instruksi dan pemetaan setelah materi disampaikan, (d) tindak lanjut pemakaian metode mind map dengan dipresentasikan. 2) Kontribusi penerapan metode mind map dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran dan penyampaian materi kepada siswa, dapat menumbuhkan kreativitas siswa, dapat membentuk sikap kerja yang tinggi antar siswa, dan kelas menjadi tertib. 3) Respon siswa terhadap penerapan metode mind map dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu siswa sangat antusias dengan mempelajari bahasa Arab dengan cara memetakan, siswa lebih aktif dan mereka tidak merasa bosan. 4) Hasil belajar siswa setelah penerapan metode mind map pada pembelajaran bahasa Arab di	Tujuan yang ingin dicapai sama yaitu peningkatan hasil belajar, sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Mata pelajaran, Penggunaan strategi, fokus penelitian, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

				MIN Kanigoro dan MI Tarbiyatul Islam yang dilakukan guru bahasa Arab membuahkan hasil. Nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Arab menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dengan metode mind map dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.		
5	Ariani Ragil Saputri	"Implementasi Model Pembelajaran group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung)" Tesis Tahun 2016	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multi situs di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung	1) perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas IV dengan model pembelajaran group investigation di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol maupun MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung meliputi penyiapan seperangkat pembelajaran yaitu berupa RPP, materi pelajaran serta menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), 2) Pelaksanaan model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan MI Al Ma'arif gendingan Tulungagung terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan dikedua sekolah tersebut sudah sesuai langkah-langkah model group investigation, bahkan menggabungkannya dengan metode pembelajaran lainnya agar siswa mudah memahami materi, 3) Evaluasi model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Tulungagung dan	Sama dalam tujuan yang ingin dicapai , sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Penggunaan strategi, fokus penelitian, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

				MI Al Ma'arif gendingan Tulungagung yaitu guru melakukan diskusi dengan teman sejawat, siswa mempresentasikan hasil diskusinya serta pemberian tes tulis pada siswa		
6	Dedik Subroto	“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Sekolah Dasar” Jurnal dengan Dinamika Ilmu Vol 4, No 2, 2016	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN Ngrawan 02 Getasan Kab. Semarang.	1) Model penelitian tindakan kelas yang digunakan model Arikunto dengan menggunakan 2 siklus, masing masing siklus terdiri dari 3 tahap yaitu: 1). Tahap perencanaan tindakan. 2). Pelaksanaan tindakan dan pengamatan. 3). Kegiatan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Ngrawan 02 Getasan Kab. Semarang yang berjumlah 21 siswa. penelitian ini terdapat 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes. Instrumen penilaian yang digunakan menggunakan butir soal dan lembar observasi. Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar adalah 60,8, pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar 74, dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2 adalah 83.1. hasil siklus 2 lebih tinggi dari indikator PTK	Sama-sama membahas mengenai peningkatan hasil belajar, sama dalam mata pelajaran yang diteliti	Strategi yang digunakan, jenis penelitian, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda, serta level penelitiannya juga berbeda

Dari sekian penelitian yang disebutkan diatas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Strategi Guru Matematika dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada siswa kelas V di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Yang mana masing-masing sekolah madrasah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan sendiri.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap dan membahas mengenai metode, media, dan evaluasi yang digunakan oleh guru matematika dalam meningkatkan hasil belajar.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang strategi guru matematika dalam meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan tahap-tahap metode, media, dan evaluasi strategi matematika dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini adalah:

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian



